

Tewasnya

Sebuah peristiwa berdarah mengemparkan Polwiltabes Semarang, pertengahan bulan lalu. Brigadir Satu (Briptu) Hance, 28, anggota Pelayanan Pengaduan dan Penegakan Disiplin (P3D) menembak atasannya sendiri Wakapolwiltabes Semarang AKBP Lilik Purwanto hingga tewas seketika.

KONON, penyebab mengamatkannya anggota provost ini dipicu keputusan Polwiltabes Semarang yang memindahkan tugasnya ke wilayah Polres Kendal. Selain Hance, sebenarnya masih ada dua orang lagi yang dimutasi, yaitu Brigadir Yoko dan Iptu Sugeng. Namun Hance yang dikenal sebagai polisi temperamental ini tak terima dengan pemutasian dirinya tersebut. Alasan pemindahan, nampaknya tak bisa diterima oleh bintanga lulusan Secaba tahun 1999 ini.

Hance terpaksa dimutasi, karena beberapa kali terganjal kasus. Pertama tahun 2002, Hance pernah membuat keributan di sebuah diskotek di Semarang. Tahun 2006 lalu, namanya juga dikait-kaitkan dengan kasus penggelapan mobil. Hance yang baru dua bulan menikah ini juga beberapa kali berani membangkang perintah atasannya. Kabar terakhir dari hasil pendalaman, sehari sebelum melakukan penembakan Hance mengkonsumsi narkoba.

Kejadian itu tidak hanya membuat seorang perwira polisi yang dengan susah payah sudah dibina mati sia-sia, tetapi yang lebih mendasar, ini berkaitan dengan persoalan

disiplin.

Ada tanda tanya besar. Ada apa dengan kualitas mental anggota kepolisian kita? Ada apa dengan standar operasionalnya? Di mana disiplinnya?

Polisi memang, juga manusia yang bisa menderita depresi dan stres serta hilang kontrol terhadap emosi. Akan tetapi, persoalan saling bunuh di kalangan polisi tidak bisa dilihat sebagai hal yang sederhana. Ada perkara yang amat penting dan mengerikan, yakni kesewenangan di tangan orang-orang yang oleh negara diberi keistimewaan untuk memegang senjata.

Polisi, memang manusia. Tetapi kelebihanannya adalah dia manusia terpilih. Terpilih melalui seleksi tubuh dan mentalitas. Oleh karena itu, tidak semua orang bisa menjadi polisi. Tetapi menjadi malapetaka kalau polisi lalu menembak seenaknya.

Polisi adalah sipil bersenjata. Polisi-polisi di Indonesia ini rupanya belum sepenuhnya lepas dari persepsi dan praksis sebagai militer. Ketua Kolegium dan Guru Besar Psikiatri FKUI-RSCM Prof Dr Sasanto Wibisono SpKJ (K) berpendapat, kasus polisi menembak atasannya di Semarang bisa dilihat dari dua sudut pandang.

Dari segi pribadi bisa jadi pelaku sedang tertekan. Kalau

Manusia Terpilih

demikian, yang harus dilihat adalah apa yang menyebabkan dia melakukan hal itu. Kedua, melihat pelaku dari sisi institusi. Polisi adalah pekerjaan yang membutuhkan tanggung jawab berat sehingga diperlukan proses seleksi ketat. Tes psikologi dibutuhkan untuk semua pekerjaan yang membutuhkan tanggung jawab berat.

Semua profesi yang punya tanggung jawab berat harus melalui evaluasi psikologis yang ketat. Dikemukakan, kalau banyak kejadian di mana masalah pribadi menjadi pemicu tindakan ekstrim maka sudah sewajarnya Kapolri mengambil sikap yang lebih berhati-hati, mulai dari seleksi hingga evaluasi jajarannya.

Kapolri Jenderal Pol Sutanto pernah mengatakan bahwa kepemilikan senjata oleh polisi akan diperketat. Tes ulang akan digelar. Pengaturan pemilihan senjata bagi anggota akan lebih diperketat, termasuk juga untuk menjadi anggota Polri. Mutu anggota Polri yang masih minim akibat proses seleksi dan pelatihan hanya sedikit perhatiannya pada norma HAM.

Pelatihan penggunaan senjata api diutamakan, tetapi mengabaikan pelatihan skill lain, seperti metode persuasi, mediasi, atau negosiasi, ini yang jauh lebih penting diperhatikan.

Sebagai kekuatan sipil, menembak bukan pekerjaan utama polisi. Menembak hanya dilakukan polisi sebagai pilihan terakhir. Itu pun tidak dimaksudkan untuk membunuh, tetapi melumpuhkan. Ini doktrin kepolisian yang berwatak sipil dan takluk di bawah supremasi sipil.

Langkah pembenahan tentu harus segera diambil. Memperketat psikotes dan tes mental hak memegang senjata api (senpi). Apa yang ditegaskan Kapolri Jenderal Sutanto bahwa semua anggota polisi wajib menjalani tes ulang hak memegang senpi secepatnya ditindaklanjuti. Para personel polisi yang memegang pelbagai jenis senjata diharuskan melakukan *rephysiological test*. Sehingga, para anggota yang gagal tes tidak diberikan hak memegang senjata api guna menghindari penyalahgunaan pemakaian.

Selain itu, komunikasi aktif atasan-bawahan. Jajaran komandan di kepolisian seharusnya tidak lagi terbiasa menganggap bawahannya sebagai prajurit yang hanya bisa diperintah tanpa diajak berkomunikasi. Sehingga, kasus seperti yang terjadi di Semarang tersebut tidak terulang.

Perlu diingatkan kembali kepada para pimpinan di

kepolisian, baik di tingkat atas maupun di tingkat bawah bertanggung jawab penuh atas tindakan yang dilakukan oleh para bawahan. Tentunya tanggung jawab diberikan selama bawahan memang taat, patuh dan menjalankan tugasnya di lapangan sesuai prosedur hukum yang berlaku. Pimpinan tidak boleh 'mengkambinghitamkan' bawahan demi menyelamatkan dirinya sendiri.

Untuk meningkatkan citra polisi agar lebih bisa diterima masyarakat, pembenahan internal Polri menjadi sangat mendesak. Kapolri, paling tidak, harus terus menginstruksikan seluruh jajarannya agar para anggotanya menampilkan keramahmatan.





■ Drama Penembakan Wakapolwiltabes Semarang

PERLUNYA PROFESI POLISI BERLANDASKAN ETIKA

SEMARANG - Penembakan yang dilakukan polisi kembali terjadi. Kali ini korbannya Wakapolwiltabes Semarang, AKBP Drs Lilik Purwanto SH MHum. Dalam penembakan pada Rabu (14/3), Lilik Purwanto ditembak berulang-ulang dari arah depan maupun belakang oleh tersangka Briptu Hance Christanto. Aksi itu juga dilakukannya saat Lilik sudah jatuh tertelungkup. Sesuai laporan tim Labfor, ada 14 butir peluru masuk ke tubuh korban.

MENURUT informasi yang diperoleh, Lilik sebenarnya bukan target penembakan. Sasaran Hance, yang selama ini bertugas di Pelayanan Pengamanan dan Penegakan Disiplin (P3D) atau sering disebut Pro-vost, adalah mantan Panit P3D Iptu

Dwi Sugeng yang saat ini dipindahtugaskan di Polresta Semarang Selatan.

Kasus dramatis itu terjadi usai apel pagi. Aiptu Titik Sumaryati dari Urusan Administrasi dan Tata Usaha (Ur Mintu) sekitar pukul 07.15 selepas mengikuti apel menemui Briptu Hance, di ruang kerja P3D lantai I Gedung A. Titik akan menyerahkan surat perintah menghadap Kapolresta Kendal, karena yang bersangkutan dipindahtugaskan ke Polres Kendal. Mengetahui hal itu pelaku langsung marah-marah. Hance yang mantan ajudan Kapoltabes saat dijabat Badrotin Haiti (Kini Kapolda Sulawesi Tengah-red) itu, kemudian menodongkan pistol ke kepala Titik.

Tindakannya itu menimbulkan kepanikan di lingkungan Mapolwiltabes. Sewaktu rekannya berusaha meredam kemarahannya, malah ditodong pistol. Aiptu Titik kemudian dipaksa menuju lantai dua ke ruang kerja Wakapolwiltabes

yang bersebelahan dengan ruang Kapolwiltabes, Kombes Guritno Sigit Wiranto MBA. Saat menuju lantai dua, pelaku sempat menghamburkan sejumlah tembakan untuk menakuti rekannya agar tidak menghalanginya. Suara tembakan itu membuat Wakapolwiltabes langsung ke luar dari ruang kerjanya.

Melihat Lilik yang berdiri diluar, Wakapolwiltabes tersebut kemudian dipaksa masuk kembali ke ruang kerjanya. Briptu Hance dan Aiptu Titik juga turut masuk ke ruang itu. Pada kesempatan tersebut dimanfaatkan Wakapolwiltabes untuk menanyakan duduk persoalannya dan mencoba meredam emosi Hance.

Dalam ruangan tersebut, terdengar teriakan dari Briptu Hance yang minta untuk dihadapkannya Iptu Dwi Sugeng dan Bripta Yoko (anggota P3D Polwiltabes Semarang. Namun, tidak lama kemudian terdengar tembakan tiga kali berturut-turut. Kemudian disusul bu-



nyai tembakan yang lain. Beberapa anggota polisi meyakini tembakan tersebut diduga yang menembus dada Wakapolwiltabes Semarang.

PELAKU DITEMBAK

Dalam waktu bersamaan, Kapolwiltabes Kombes Guritno Sigit Wiranto MBA yang menerima informasi langsung memerintahkan pasukan Dalmas mengamankan lokasi Mapolwiltabes. Otomatis sejak pukul 07.30 seluruh pintu masuk sudah diblokade. Satu regu Gegana Polda Jateng dan sejumlah personel Unit Resmob Polwiltabes sudah mengepung sekitar ruang kerja Wakapolwiltabes.

Tidak lama kemudian, serelah upaya negosiasi gagal dicapai, terdengar suara tembakan dari sniper menyalak keras dan mengenai dada Briptu Hance yang langsung jatuh tersungkur. AKP Puji Sumarsono, yang berdiri di depan pintu langsung mendobrak pintu masuk ruang kerja diikuti sejumlah personel resmob lainnya.

Kapolda Jateng Irijon Drs H Dodi Sumantyan HS SH mengatakan, oknum polisi itu diduga stres lantaran merasa tidak puas dipindah kerjanya ke Polres Kendal. "Karena tindakannya sudah membahayakan dan menggunakan senjata api tidak sesuai aturan, apalagi sudah menembak atasannya, langsung diambil tindakan keras dan tegas. Ya ditembak mati," terang Kapolda yang datang ke Mapolwiltabes Se-

marang. "Ini juga akan jadi bahan evaluasi atas kepemilikan senjata yang dipegang anggota polisi. Juga evaluasi dalam perekrutan personel Polri," tandas Kapolda Jateng.

DITES ULANG

Setelah kejadian itu, muncul berbagai tindakan mengenai pengkajian ulang tentang kepemilikan senjata api di kalangan anggota Polri. Langkah tersebut dilakukan untuk mengurangi risiko terjadinya penyalahgunaan senjata api. Menurut Kapolda, kepemilikan senjata api bagi anggota polri harus melalui beberapa tahapan, antara lain harus lolos psikotes dan ada keterampilan yang dimiliki anggota bersangkutan.

Tidak berbeda dengan Kapolda Jateng, Kapolri Jenderal Pol Sutanto, mengaku sangat menyesal dan prihatin atas serangkaian peristiwa penembakan yang dilakukan anggota Polri, termasuk penembakan Briptu Hance terhadap atasannya AKBP Lilik Purwanto. Oleh karena itu Kapolri akan memerintahkan dilakukannya tes ulang bagi anggota Polri pemegang senjata.

Sutanto juga akan lebih memperketat pengaturan penggunaan senjata bagi anggota, termasuk memperketat seleksi menjadi anggota Polri. Menurutnya, sebagai aparat penegak hukum anggota Polri harus menjadi teladan bagi masyarakatnya. Oleh karena itu, kata dia, men-

jadi sebuah kebutuhan mendesak untuk mendapatkan anggota Polri yang bermoral baik melalui seleksi yang sangat ketat. "Kita berharap, dengan seleksi yang ketat lewat psikotes, tidak akan ada kejadian seperti ini dan tidak akan ada lagi anggota Polri yang bermoral labil, yang bisa membahayakan intern maupun masyarakat," paparnya.

ETIKA PROFESI POLISI

Kasus menyedihkan sekaligus memalukan yang terjadi di Semarang itu membuktikan betapa mutlak pentingnya profesi polisi dilandasi etika. Langkanya etika dibalik profesi polisi, menyebabkan setiap anggota polisi merasa berhak mengambil jalan pintas untuk melawan perintah atasan, atau menolak mutasi, atau menerapkan diskresinya, dengan cara yang bertentangan dengan etika profesi. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai etika di balik setiap upaya membangun dan mengembangkan Polri yang profesional, mutlak perlu diprioritaskan.

Prioritas terhadap etika profesi polisi di negeri ini, seharusnya dimulai sejak langkah awal dari rekrutmen anggota Polri. Dengan begitu, hanya warga masyarakat yang diyakini mampu menjunjung tinggi nilai-nilai etika, memenuhi syarat untuk mendaftar sebagai calon anggota Polri, pada jenjang manapun.

Drama kekerasan di lingkungan Polri agak mustahil terjadi jika setiap anggota Polri benar-benar mematuhi etika profesinya. Tanpa etika, profesi polisi tidak punya arti, juga tidak punya makna apa-apa, selain menyajikan "wajah kekerasan". Profesi polisi memang (dan seharusnya selalu) melekat dengan prinsip moral dasar yang disebut etika. Etika profesi polisi, mendorong warga masyarakat penyanggah status polisi, memperlakukan orang lain sebagaimana dia memperlakukan diri sendiri.

Kuatnya lembaga dan dominannya kultur Polri yang profesional di atas landasan etika, merupakan prasyarat mutlak pencegahan drama kekerasan di tubuh Polri. Baik antarsesama anggota Polri, maupun antara anggota Polri dan warga masyarakat lain. [aR/SM]

